

UPAYA MENINGKATKAN KREATIFITAS PESERTA DIDIK DENGAN PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN KONTRUKTIFISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA DI KELAS X SMK KRISTEN 1 KOTA KUPANG

Oriwanti Letuna ^a, Omiano Sabu ^b, Reky Banu ^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, letunaoriwanti@gmail.com

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabu.omiano90@gmail.com

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, rekybanu01@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Konstruktivisme, Kreativitas, Hasil Belajar, Sejarah Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMK Kristen 1 Kota Kupang tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dua siklus, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah pembelajaran mencakup orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing diskusi, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah Indonesia adalah 75, dengan persentase ketuntasan klasikal 80%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, terlihat dari rata-rata post-test yang meningkat dari 72,72 pada siklus I menjadi 90,90 pada siklus II.

Abstract

This research aims to determine the application of the constructivism learning model on the learning outcomes of tenth-grade students in Indonesian History at SMK Kristen 1 Kota Kupang during the 2024/2025 academic year. The research subjects were 10 tenth-grade students. The research method employed was a two-cycle classroom action research, conducted through planning, implementation, observation, and reflection stages. The learning steps included orienting students to problems, organizing students for learning, guiding student discussions, and analyzing and evaluating problem-solving processes. The minimum completeness criteria (KKM) for Indonesian History is 75, with a classical completeness percentage of 80%. The research results indicate a significant improvement in student learning outcomes, evidenced by the average post-test scores increasing from 72.72 in cycle I to 90.90 in cycle II.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menuntut adaptasi terus-menerus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Optimalisasi proses pembelajaran di sekolah menjadi

kunci, mengingat kompleksitasnya interaksi guru dengan beragam latar belakang, sikap, dan potensi peserta didik yang memengaruhi kebiasaan belajar. Oleh karena itu, inovasi dalam penyajian pembelajaran yang efektif dan relevan sangatlah penting. Penggunaan model pembelajaran yang tepat tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga perlu dipahami oleh siswa untuk mendorong keaktifan belajar. Keterampilan dan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran sangat dibutuhkan, khususnya pada pelajaran sejarah. Materi sejarah yang luas dan kompleks menuntut keaktifan siswa tidak hanya dalam menghafal fakta, tetapi juga dalam mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu. Namun, berdasarkan wawancara dengan guru sejarah di SMK Kristen 1 Kota Kupang, ditemukan bahwa pembelajaran sejarah masih terkendala oleh kurangnya keaktifan siswa dan model pembelajaran yang belum efektif, diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Menanggapi permasalahan ini, penelitian ini mengusulkan model pembelajaran konstruktivisme sebagai solusi. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman, sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sahrudin (2014), Agustina (2018), dan Purwanti (2019) yang menunjukkan efektivitas konstruktivisme dalam meningkatkan keterlibatan, penalaran historis, dan kreativitas belajar. Dengan demikian, penerapan model konstruktivisme diharapkan dapat mengatasi kendala keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di SMK Kristen 1 Kota Kupang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran konstruktivisme dan untuk mengetahui peningkatan kreativitas belajar siswa setelah penerapan model tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai jenis penelitian, sebuah pendekatan yang dilakukan langsung di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK ini berlandaskan pada siklus yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini berlokasi di SMK Kristen 1 Kota Kupang, dengan fokus pada siswa kelas X yang berjumlah 11 orang (10 perempuan dan 1 laki-laki), dan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Maret hingga Mei 2025. Prosedur penelitian terbagi menjadi dua siklus. Pada Siklus I, peneliti memulai dengan perencanaan yang mencakup penyusunan silabus, modul ajar Kurikulum Merdeka, lembar pengamatan, lembar penilaian, dan tes hasil belajar. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan awal (salam, doa, presensi, penyampaian tujuan), kegiatan inti (penjelasan materi, pembagian kelompok, diskusi masalah, pemberian solusi), dan kegiatan penutup (kesimpulan, tugas, doa). Selama pelaksanaan, observasi dilakukan untuk mengamati interaksi dan keaktifan siswa. Data yang terkumpul kemudian di refleksi untuk mengidentifikasi area perbaikan. Siklus II kemudian dirancang berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang serupa, namun dengan penyesuaian untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah guru mampu menyusun dan menerapkan model konstruktivisme secara efektif, serta terjadi peningkatan hasil belajar siswa hingga melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, dengan minimal 72% siswa

mencapai ketuntasan. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik: lembar observasi untuk mencatat aktivitas di kelas, wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pandangan lisan, tes uraian untuk mengukur pemahaman materi, dan dokumentasi berupa catatan serta foto kegiatan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi empat langkah: pengumpulan data (wawancara, observasi, tes), reduksi data (pemilihan data relevan), penyajian data (uraian singkat), dan penarikan kesimpulan. Untuk mengukur ketuntasan belajar siswa, digunakan rumus persentase ketuntasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, dilakukan observasi awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran sejarah Indonesia di SMK Kristen 1 Kota Kupang. Diskusi ini berfokus pada kondisi pembelajaran sejarah yang masih menggunakan metode konvensional, tanpa penerapan model konstruktivisme, dan rencana untuk mengukur kemampuan berdiskusi siswa. Kelas yang menjadi subjek penelitian adalah kelas X dengan jumlah 11 siswa, terdiri dari 1 laki-laki dan 10 perempuan. Ruang kelas X ditemukan dalam kondisi bersih, rapi, dan memiliki fasilitas pendukung yang memadai seperti papan tulis, *snowman*, kursi, dan meja yang digunakan untuk penyajian materi.

Kurikulum yang diterapkan di SMK Kristen 1 Kupang adalah Kurikulum Merdeka, dengan alokasi waktu pembelajaran 2 jam pelajaran untuk satu kali pertemuan sejarah. Sistem penilaian dalam pembelajaran Sejarah Indonesia pada Kurikulum Merdeka mencakup tiga aspek: diagnostik, formatif, dan sumatif. Penilaian diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa, memungkinkan guru menyesuaikan materi. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik, dapat berupa tes tertulis, lisan, penugasan, observasi, atau penilaian kinerja. Penilaian sumatif dilakukan di akhir unit pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian tujuan dan menentukan nilai akhir. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X tahun ajaran 2024/2025 di SMK Kristen 1 Kupang ditetapkan sebesar 75.

Pada kondisi awal, sebelum penerapan model pembelajaran konstruktivisme, hasil pembelajaran siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM 75). Hal ini ditunjukkan oleh hasil tes awal siswa. Adanya siswa yang belum tuntas disebabkan oleh belum optimalnya pembelajaran karena penggunaan metode yang kurang bervariasi, sehingga membuat siswa bosan dan kurang aktif. Berdasarkan wawancara, guru hanya menggunakan beberapa metode pembelajaran konvensional dan belum pernah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme.

Berikut adalah rekapitulasi nilai *post-test* pada kondisi awal, sebelum intervensi siklus I:

Tabel 1. Nilai Post Test Pada Kondisi Awal

No.	Nama Siswa	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	ANASTASYA LAU	65	85	90
2	CELSI BECH	50	65	75
3	DERLAN SINE	50	50	75
4	JELITA TEFA	55	70	80

5	JIMETRIS BEIS	60	80	85
6	MARIA METAN	50	70	75
7	MARWA BABIS	55	75	80
8	MARGARITA SUNI	55	75	80
9	NANDA LADO	60	80	85
10	STEFANYA BETI	50	75	80
11	YENDRI TAE	40	60	70
Jumlah	590	800	875	
Rata-rata	53.63	72.72	79.54	
Ketuntasan Kelas	71.51%	45.45%	90.90%	

Sumber Data: Data hasil penelitian

Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan, peneliti dan guru mata pelajaran berdiskusi untuk memilih materi ajar, merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa, menentukan media pendukung, metode pembelajaran, jadwal, dan kriteria penelitian. Mengingat guru belum pernah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme, pra-penelitian dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada guru dan siswa. Perencanaan pembelajaran dengan model konstruktivisme difokuskan pada peningkatan kemampuan berdiskusi siswa. Sumber belajar yang digunakan meliputi Kurikulum Merdeka, buku sumber Sejarah Indonesia kelas X, dan buku penunjang relevan. Permasalahan akan diberikan melalui *pretest* tanpa model konstruktivisme, dan pada pertemuan berikutnya dengan model konstruktivisme disertai *post-test*. Metode pendukung utama adalah diskusi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan kemungkinan penambahan siklus jika target belum tercapai. Data penelitian akan diambil dari proses pembelajaran, hasil kerja siswa, serta nilai *pretest* dan *post-test*.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Jam Pembelajaran	Kegiatan
1.	Rabu, 09 April 2025	5-6	Observasi Kondisi Awal
2.	Jumat, 11 April 2025	5-6	Pembelajaran dengan Model Konstruktivisme (Siklus I)
3.	Rabu, 07 Mei 2025	5-6	Pembelajaran dengan Model Konstruktivisme (Siklus II)

Sumber Data: Olahan data

Pelaksanaan Kegiatan Penelitian, Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai dengan perencanaan yang mencakup pembuatan silabus, modul ajar Kurikulum Merdeka, lembar pengamatan, lembar penilaian, dan perangkat tes hasil pembelajaran. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 April 2025 dengan materi "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia". Aktivitas dimulai dengan kegiatan awal (salam, persiapan kelas, doa, presensi, penyampaian topik dan tujuan). Dilanjutkan kegiatan inti (penjelasan garis besar materi, pembagian tim diskusi, pemberian topik permasalahan untuk diskusi dan kolaborasi, siswa berdiskusi, dan guru memberikan kesimpulan). Kegiatan ditutup dengan kesimpulan bersama, tanya jawab pemahaman materi, pemberian tugas, salam, dan doa.

Tahap observasi pada siklus I dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk mengamati pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme serta keaktifan siswa dalam berdiskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pada siklus I masih belum optimal. Guru kurang mengontrol siswa, menyebabkan beberapa siswa kurang aktif saat diskusi dan lebih memilih berbicara dengan teman daripada mendengar presentasi kelompok lain. Kemampuan berdiskusi siswa diukur dengan 10 butir soal esai *post-test*.

Pada tahap refleksi siklus I, ditemukan bahwa meskipun perencanaan lebih baik dari kondisi awal (pembelajaran klasikal ceramah dan tanya jawab), kualitas pembelajaran masih perlu perbaikan. Guru perlu lebih menguasai sintak konstruktivisme dan mampu mengontrol siswa agar diskusi lebih optimal.

Tabel 3 Deskripsi Kualitatif Kondisi Awal – Siklus I

No.	Uraian	Kondisi Awal	Siklus I
1.	Tindakan	Guru belum menerapkan model pembelajaran konstruktivisme, masih melaksanakan pembelajaran klasikal.	Guru sudah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme, namun masih ada siswa yang belum aktif sesuai sintaks. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi hasil kerja siswa.
2.	Proses pembelajaran	Siswa hanya mendengar penjelasan guru, banyak yang belum aktif, dan kurang memanfaatkan sumber belajar lainnya.	Siswa menjadi pusat pembelajaran, sebagian mulai menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi dan berani mengemukakan pendapat, meskipun masih ada yang belum fokus. Pemanfaatan buku dan sumber lain mulai meningkat.

Sumber Data: Olahan Data

Tabel di atas secara kualitatif menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dari yang belum aktif menjadi sebagian aktif. Kualitas pembelajaran juga meningkat dibandingkan kondisi awal karena guru telah menerapkan model konstruktivisme. Namun, hasil *post-test* siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 72.72, dengan persentase ketuntasan 45.45%. Hasil ini belum mencapai target KKM 75, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Setelah refleksi siklus I, Siklus II dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang serupa. Pada tahap perencanaan siklus II, perbaikan tindakan dilakukan. Guru memberikan motivasi dan contoh cerita yang dikaitkan dengan materi diskusi untuk meningkatkan antusiasme dan kepercayaan diri siswa dalam berpendapat. Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2025, dengan materi yang sama ("Masuknya Agama Islam ke Indonesia"), namun dengan pemberian tugas/permasalahan yang lebih kompleks, tetap menggunakan model konstruktivisme. Alat penilaian yang digunakan adalah 10 soal *post-test* pilihan ganda dan lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan siklus II juga dilakukan satu kali pertemuan dengan materi dan model yang sama. Aktivitas meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup, mirip dengan siklus I, namun dengan perbaikan berdasarkan refleksi.

Pada tahap observasi siklus II, pengamatan oleh guru menunjukkan peningkatan signifikan secara klasikal, baik dari aspek keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat maupun kemampuan berdiskusi. Guru lebih optimal dalam mengontrol siswa, memberikan teguran

halus, memotivasi dengan pujian, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hampir seluruh siswa aktif mengemukakan pendapat dan memaparkan hasil kerja. Kemampuan berdiskusi siswa diukur dengan 10 butir soal pilihan ganda *post-test*. Tahap refleksi siklus II menunjukkan perbaikan yang sangat baik dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa terlihat lebih fokus, baik saat menyampaikan hasil kerja maupun saat diskusi berlangsung.

Tabel 4. Deskripsi Kualitatif Siklus I – Siklus II

No.	Uraian	Siklus I	Siklus II
1.	Tindakan	Guru sudah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme, namun masih ada siswa yang belum aktif sesuai sintaks. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi hasil kerja siswa.	Guru telah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dengan memberikan permasalahan/tugas yang lebih kompleks. Peran guru dalam mengontrol siswa selama diskusi sudah optimal, guru mampu memotivasi dan menciptakan semangat siswa dalam menyelesaikan tugas.
2.	Proses pembelajaran	Siswa menjadi pusat pembelajaran, sebagian siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi seperti berani menemukan pendapatnya masing-masing, tetapi masih ada siswa yang terlihat belum fokus. Pemanfaatan buku dan sumber lain mulai meningkat.	Siswa menjadi pusat pembelajaran, hampir seluruh siswa aktif dalam memaparkan hasil kerja dan mengemukakan pendapat. Pemanfaatan sumber belajar lain dan pencatatan hal penting meningkat. Seluruh siswa mulai fokus selama pembelajaran berlangsung.

Sumber Data: Olahan Data

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara kualitatif, kemampuan siswa meningkat dari yang belum fokus menjadi hampir seluruh siswa fokus selama pembelajaran. Kualitas pembelajaran meningkat signifikan dibandingkan siklus I karena guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai sintaks dan melakukan berbagai perbaikan.

Adapun hasil *post-test* Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan:

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

NO	NAMA SISWA	Nilai	KKM	Ket
1.	ANASTASYA LAU	90	75	ü
2.	CELSI BECH	75	75	ü
3.	DERLAN SINE	75	75	ü
4.	JELITA TEFA	80	75	Ü
5.	JIMETRIS BEIS	85	75	Ü
6.	MARIA METAN	75	75	Ü
7.	MARWA BABIS	80	75	Ü
8.	MARGARITA SUNI	80	75	Ü
9.	NANDA LADO	85	75	Ü
10.	STEFANYA BETI	80	75	Ü
11.	YENDRI TAE	70	75	
Jumlah	875		10	1
Rata-rata	79.54			
Ketuntasan Kelas	90.90%		9.09%	

Sumber Data: Olahan Data

Dengan perhitungan: $\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{1110}{1220} \times 100\% = 90.90\%$

Berdasarkan analisis *post-test* pada siklus II, persentase ketuntasan di kelas X SMK Kristen 1 Kupang mencapai 90.90%.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, hasil wawancara dengan guru dan peserta didik kelas X, serta analisis dokumen yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, ditemukan bahwa kegiatan ini disesuaikan dengan model pembelajaran dan metode yang telah direncanakan dalam setiap siklus. Di akhir setiap pertemuan, dilakukan kegiatan penutup berupa pemberian kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya, serta pelaksanaan *post-test*.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model konstruktivisme dimodifikasi dengan berbagai metode serta sumber belajar lainnya. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup.

Menurut hasil observasi pada siklus I, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran cukup baik, namun pelaksanaan pembelajaran oleh guru belum optimal karena pengelolaan waktu yang belum maksimal dan kurang optimalnya pembelajaran sesuai sintak konstruktivisme. Kelemahan lain adalah guru kurang memperhatikan siswa, menyebabkan banyak siswa kurang fokus saat mendengar pendapat teman. Pembelajaran siklus I juga menunjukkan banyak siswa yang belum berani mengemukakan pendapat dan kurang fokus. Dari hasil ini, diketahui bahwa pembelajaran belum berhasil mencapai target, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan menerapkan perbaikan.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, diperoleh hasil observasi yang menunjukkan peningkatan signifikan. Kegiatan perencanaan siklus II sudah sangat baik, baik dari segi persiapan guru maupun siswa, sehingga siswa mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik dan merespon guru. Guru sudah dapat mengontrol siswa yang kurang fokus dengan pendekatan halus, dan berhasil membangkitkan semangat siswa dengan pujian, sehingga hampir seluruh siswa dapat mengemukakan pendapatnya. Hasil refleksi membuktikan bahwa nilai *post-test* telah mencapai bahkan melebihi batas ketuntasan maksimal (KKM), dengan ketuntasan kelas mencapai 90.90%.

Dengan demikian, ditetapkan bahwa kegiatan penelitian dapat diakhiri pada siklus II karena telah mencapai bahkan melebihi target ketuntasan yang ditetapkan untuk peningkatan kemampuan berdiskusi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa kelas X SMK Kristen 1 Kupang melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan dan diakhiri dengan *post-test* yang berisi 10 butir soal untuk mengukur kemampuan berdiskusi siswa.

Pada Siklus I, pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan modul ajar yang telah dibuat. Meskipun model pembelajaran konstruktivisme sudah diterapkan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa kemampuan berdiskusi siswa masih belum optimal. Rata-rata nilai yang diperoleh masih berada di bawah KKM, dengan tingkat ketuntasan kelas hanya mencapai 54.54%, di mana hanya 5 dari 11 siswa yang berhasil mencapai KKM. Angka ini secara jelas mengindikasikan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya mengoptimalkan keaktifan siswa. Guru belum sepenuhnya berhasil memfasilitasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung, yang menyebabkan siswa cenderung merasa bosan dan berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Kondisi ini seperti yang terlihat pada tabel 2.3 (merujuk pada tabel hasil di bagian sebelumnya), memperkuat indikasi bahwa meskipun ada upaya penerapan model baru, eksekusinya belum efektif.

Menanggapi hasil tersebut, Siklus II dirancang dengan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan pada siklus II sama halnya dengan siklus I, yaitu mempersiapkan modul ajar dan soal *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan

berdiskusi siswa dengan model konstruktivisme pada pembelajaran Sejarah Indonesia. Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Tingkat ketuntasan kelas melonjak menjadi 90.90%, dengan 10 dari 11 siswa berhasil mencapai KKM. Peningkatan yang drastis ini, sebagaimana terlihat pada tabel 2.7 (merujuk pada tabel hasil di bagian sebelumnya), membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada siklus II telah berhasil membangkitkan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan memudahkan mereka dalam memahami isi materi yang disajikan oleh guru (peneliti).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kristen 1 Kota Kupang, khususnya pada kelas X Program Keahlian [Akuntansi dan Keuangan Lembaga], yang terdiri dari 11 siswa. Pemilihan model pembelajaran konstruktivisme dilandasi keyakinan bahwa pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan eksplorasi mandiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata, sebuah kompetensi krusial, terutama untuk persiapan memasuki dunia kerja.

Adanya Siklus I dan II dalam penelitian ini memiliki alasan kuat. Siklus I bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan awal dalam penerapan model konstruktivisme di kelas. Hasil dari siklus ini kemudian menjadi dasar perbaikan dan pengambilan keputusan dalam merancang Siklus II, yang berfungsi untuk mengoptimalkan pendekatan konstruktivisme dengan strategi yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan siswa. Ini adalah inti dari metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): adanya proses perbaikan terus-menerus berdasarkan refleksi nyata di lapangan.

Penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus ketiga karena beberapa alasan esensial. Pertama, tujuan penelitian telah tercapai; lebih dari 85% siswa berhasil mencapai KKM, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Kedua, efektivitas model konstruktivisme telah terbukti. Pembelajaran berjalan lancar, siswa menjadi aktif, dan materi tersampaikan dengan baik. Ketiga, tidak ditemukan kendala berarti yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Hambatan dari siklus I berhasil diatasi sepenuhnya di siklus II, dan tidak ada masalah baru yang muncul. Keempat, pertimbangan efisiensi waktu dan sumber daya menunjukkan bahwa menambahkan siklus baru akan kurang relevan jika semua indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran konstruktivisme sangat relevan dan efektif diterapkan di jenjang SMK. Pendekatan ini secara signifikan melatih siswa berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta bekerja sama—kompetensi esensial yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Model konstruktivisme mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, mengubah peran mereka dari penerima informasi pasif menjadi pembangun makna yang aktif. Keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah menjadi lebih terasah melalui metode ini. Temuan ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad 21, di mana pendidikan harus menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir dan bertindak secara mandiri dan kreatif. Dengan demikian, penerapan model konstruktivisme sangat dianjurkan untuk memperkuat pembelajaran kontekstual di SMK, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme secara signifikan memengaruhi dinamika dan capaian belajar siswa kelas X SMK Kristen 1 Kupang pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi menjadi sosok yang terlalu dominan, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif mulai dari tahap awal hingga akhir kegiatan. Keterlibatan aktif ini terlihat dari antusiasme siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan ketertarikan mereka dalam mengerjakan tugas, termasuk *post-test*. Keaktifan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang substansial setelah model pembelajaran konstruktivisme diterapkan. Pada kondisi awal, rata-rata keaktifan siswa berada pada 72.72% (kategori kurang aktif) dengan persentase ketuntasan awal sebesar 45.45% (kategori kurang aktif). Namun, setelah intervensi model pembelajaran ini, rata-rata keaktifan pada Siklus II meningkat menjadi 79.54% (kategori aktif), disertai dengan persentase ketuntasan akhir yang mencapai 90.90% (kategori aktif). Peningkatan drastis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme berhasil membangkitkan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mempermudah mereka dalam memahami materi yang disajikan oleh guru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan mengenai peningkatan keaktifan dan kemampuan berdiskusi siswa melalui model pembelajaran konstruktivisme, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti oleh berbagai pihak.

Bagi Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), disarankan untuk tidak hanya membekali calon guru dengan teori, tetapi juga lebih mengintensifkan praktik lapangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan FKIP adalah guru-guru yang kompeten, berani melaksanakan profesinya secara bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan mengajar yang teruji di lapangan.

Kemudian, bagi institusi pendidikan (sekolah) tempat guru mengajar, sangat dianjurkan untuk mendorong penggunaan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, guru dapat lebih memahami karakteristik dan kebutuhan anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik.

Selanjutnya, bagi calon guru itu sendiri, disarankan untuk mempersiapkan diri secara matang sebelum terjun langsung ke lapangan. Persiapan ini mencakup penyusunan modul ajar yang relevan dan komprehensif, serta hal-hal lain yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Kesiapan ini akan sangat membantu calon guru dalam beradaptasi dengan kondisi dan karakteristik siswa di kelas.

Penting juga bagi siswa untuk dapat belajar secara mandiri di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar kontemporer, pusat pembelajaran bukan lagi guru, melainkan siswa itu sendiri, yang dituntut untuk aktif beradaptasi dan berpartisipasi. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar akan memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan yang lebih holistik.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan pengkajian mengenai penerapan model pembelajaran konstruktivisme, atau model pembelajaran inovatif lainnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menambah wawasan dan mengembangkan studi lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fuzi 2004. *Psikologi umum*. Bandung : pustaka setia.
- Aqib. 2013. *Model, Media, dan Strategi pembelajaran* jakarta.
- Aris Shoimin 2013. *medel pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz media 2014 hal 185
- Banu, R. 2023. Upaya Peningkatkan hasil belajar Melalui Penggunaan film dokumenter pada siswa kelas VIII SMP N 6 Amarasi Timur Jurnal. *Sport. And science* 45 (26-34)

- Banu, R. 2023. Peningkatan Prestasi belajar IPS tentang mengenal masalah sosial dilingkungan setempat melalui model pembelajaran cooperative learning STAD pada siswa kelas IV SD N *Jurnal Ciancias* 6 hal 60-72
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya Usaha Nasional
- Endang susila ningi dan Limbong S Linda,2008. *Ilmu pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VII: pusat perbukuan depertemen pendidikan nasional Tahun 2008* SUSILANINGSIH, Endang
- Fudyartanto.2002. *Metode Pembelajaran* .Jakarta : PT. Genesindo.
- Gagne, Brings dan Wager. 1992. *Principle Of Instruction Design.second Edition, Holt, Rinehart, and Winston; New York*
- Gunawan, Rudy. 2011. Pendidikan IPS Filosofi,Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- H. Baharudin, Wahyuni Nur Esa, 2015. Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- H.JS.Husdarata, Saputra M Yudha 2010: 2.Belajar dan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Bandung: Alfabeta
- <http://fazan.web.id/fungsi-tujuan-dan-ruang-lingkup-ilmu-pengetahuan-sosial-ips.html> 19 januari 2017
- Kokom Komalasari, 2010: 62. Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi. Refleksi Aditama, Bandung
- Kunadar, 2008. Langkah-langkah penelitian kelas pengembangan Profesi Guru
- Lie, Anita (2002). Cooperative learning: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Mulyani, Sumantri dan Permana Johar. 1998/1999. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Proyek pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti,Depdikbud.
- Muhibin,Syaf. 2004.Psikologi pendidikan. Bandung: Rosda Karya
- Saptono S. 2003.Jakarta: Gramedia Pustaka. Strategi Belajar Mengajar. Semarang: UNNES.
- Slavin,1995. Cooperative Learning Efektif Pembelajaran kelompok, Alfabeta Bandung
- Solihatini Etin dan Raharjo,2009. *Cooperative Learning. Analisa Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sri Purnamawati 2009 peningkatan kualitas pembelajaran dengan metode team games tournament (TGT) pada siswa kelas XI SMP Negeri trucuk Tahun Ajaran 2008/2009.
- Suprijono.2011. *Model-model Pembelajaran jakarta: Gramedia jaya*.
- Syaiful, Sagala 2013. *Konsep dan makna pembelajaran* Bandung: Alfabeta
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran: ,2011 Kurikulum dan pembelajaran : Raja Grafindo. Jakarta
- Trianto. 2010. *Mendesain model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tukira, Taniredja, dkk. 2012.*Penelitian Tindakan Kelas untuk pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.